

PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Lilik Pujiati¹ Hesti Eka Tri Nur 'Aini²,
Program Studi Akuntansi STIE PGRI Dewantara Jombang
korespondensi: lilikpujiati.stiedw@gmail.com

Abstrak

In the 17 goals of the Sustainable Development Goals, climate change is one of the goals that has begun to be intensively socialized. Carbon emissions are one of the factors of climate change. In Indonesia, carbon emissions disclosure is still voluntary disclosure. However, this disclosure can be a signal and attract investors to invest (Wardhani & Kawedar, 2019). Not only that, the reputation and good image of the company will be better in society so that it will increase the value of the company (Ruhnke and Gabriel, 2013) (Kurniawan et al, 2018).

The purpose of this study was to determine the effect of disclosure of carbon emissions on firm value and moderated by environmental performance. This research includes descriptive research with a quantitative approach and the sample used is energy sector companies listed on the IDX 2019 – 2021 with the assumption that this sector contributes the most to emissions into the atmosphere (Simanjuntak, 2021). The sampling technique was purposive sampling and data processing used SPSS 20 with MRA (Moderated Regression Analysis) multiple linear regression technique. Based on the test results, it can be concluded that disclosure of carbon emissions has a significant positive effect on firm value, and environmental performance can moderate the effect of disclosure of carbon emissions on firm value.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Company Value, Enviromental Performance.

A. Pendahuluan

*United Nation Development Programme (UNDP) memiliki agenda sebagai bentuk pembangunan global yaitu Sustainable Development Goals (SDGs). Penanganan mengenai perubahan iklim menjadi salah satu dari 17 tujuan umum SDGs. Hal tersebut dilatar belakangi kasus pemanasan global yang menjadi isu serius pada sebagian besar negara. Sebagian besar negara mulai khawatir dan mencari berbagai cara untuk mengatasi efek rumah kaca dan perubahan iklim yang terjadi. Fenomena tersebut terjadi sejalan dengan semakin berkembangnya dunia industri. Penebangan hutan dan pembakaran pada aktivitas industri yang menghasilkan gas karbon ke lapisan atmosfer semakin memperparah keadaan. Sebagai salah satu tindakan dalam mencegah semakin bertambah buruknya kondisi iklim di bumi, sebuah komitmen politik internasional dibentuk dengan konsep SDGs yang tertuang pada UNFCCC atau singkatan dari *United Nation Framework Conventation on Climate Change*.*

Paris Agreement dan 2030 Agenda for Sustainable Development menjadi landasan dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan, rendah karbon, dan ketahanan terhadap

iklim. Negara – negara yang meratifikasi perjanjian tersebut akan terikat untuk menjalankan kesepakatan yang dihasilkan. Ratifikasi Perjanjian Paris tercantum dalam Undang – Undang No. 16 Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia yang memiliki komitmen dalam menurunkan emisi karbon dan ketahanan terhadap perubahan iklim. Salah satu keseriusan pemerintah dalam menekan emisi karbon yaitu dengan penyusunan roadmap *Net Zero Emission* dan realisasi pada 2060.

International Transferred Mitigation Outcomes (ITMO) sebagai upaya memenuhi target pengurangan emisi karbon. Protokol Kyoto dan Joint Credit Mechanism (JCM) mengatur mengenai perdagangan karbon sebelum adanya Paris Agreement. Implementasi dan berbagai kebijakan mengenai perdagangan karbon tersebut berdampak pada perkembangan akuntansi. Akuntansi Karbon merupakan pencatatan, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan aspek – aspek terkait karbon serta perkembangan mengenai program pengurangan karbon. Efisiensi emisi karbon dan akuntansi karbon memiliki hubungan dalam penggunaan biaya produksi dan biaya yang berkaitan dengan manajemen standar karbon [1]. Dengan mengetahui besar emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer, diharapkan dapat mengurangi pemanasan global [1].

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatur mengenai pertanggungjawaban atas lingkungan dan tertuang dalam PSAK 01 (revisi 2014) paragraf 14. Akuntansi dalam pertanggungjawaban lingkungan memiliki peran dalam laporan keuangan melalui pengungkapan sukarela terkait dengan biaya lingkungan [2]. Perusahaan dapat menyajikan laporan pertanggungjawaban atas lingkungan dengan mengeluarkan *annual report* dan *sustainability report*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup juga berupaya dalam memberikan dorongan melalui PROPER kepada perusahaan aspek pengelolaan lingkungan yang diatur dalam PERMENLHK No. 1 Tahun 2021.

Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis industri, ukuran perusahaan, kualitas *good corporate governance*, dan tingkat emisi [3]. Pengungkapan emisi karbon masih menjadi kegiatan yang bersifat sukarela di Indonesia. Namun pengungkapan emisi karbon dianggap penting sebagai media yang transparan kepada *stakeholders* mengenai usaha perusahaan dalam menangani penyebab pemanasan global.

Seiring dengan kesadaran terhadap lingkungan, *Triple Bottom Line* oleh John Elkington pada 1998 berhasil untuk menggantikan konsep *Single Bottom Line*. Perusahaan tidak berfokus pada laba saja (*Profit*), tetapi turut serta dalam memperhitungkan kesejahteraan masyarakat sekitar (*People*), dan pelestarian lingkungan (*Planet*). Permasalahan mengenai pengungkapan emisi karbon begitu menarik untuk diteliti lebih lanjut. Perusahaan tidak hanya menghasilkan laba sebagai tujuan operasionalnya, namun juga dituntut atas pelepasan karbon ke atmosfer sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan. Peneliti memiliki anggapan bahwa pengungkapan emisi karbon yang baik akan berpengaruh pada nama baik perusahaan di masyarakat khususnya stakeholder. Citra baik akan meningkatkan kepercayaan kepada perusahaan. Semakin baik nama perusahaan, maka masyarakat semakin percaya.

Kelvin menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dalam pengungkapan emisi karbon terhadap biaya ekuitas, sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan [4]. Penelitian lain juga mengungkapkan hal yang sama dimana terdapat pengaruh negatif dan signifikan pada pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel kontrol [5]. Hasil lain datang pada penelitian yang dilakukan oleh Olayinka dan Oluwamayowa dimana *Tobin's Q* menjadi proksi dari nilai perusahaan mendapat

pengaruh positif dari pengungkapan lingkungan [6]. Anggraeni dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dalam pengungkapan emisi karbon [7]. Penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda – beda membuat peneliti semakin tertarik dengan isu pengungkapan emisi karbon.

B. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada hubungan diantara perusahaan dan masyarakat yang menyatakan bahwa perusahaan terus berupaya agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma – norma pada masyarakat yang berlaku [8]. Dalam pengungkapan sosial dan lingkungan, konsep kontrak sosial sering dikaitkan dengan teori legitimasi [9]. Perusahaan dapat mendapatkan legitimasi dari masyarakat apabila perusahaan mampu mewujudkan harapan masyarakat [9].

Teori Sinyal

Teori sinyal dikenalkan pertama kali oleh Spence pada 1973. Teori sinyal dapat diartikan sebagai klarifikasi informasi yang tidak simetris [10]. Ketidakpastian informasi tersebut membuat perusahaan berusaha memberikan informasi kepada stakeholders melalui laporan. Informasi yang diperoleh investor dapat menjadi sinyal dalam penentuan investasi, salah satu informasi tersebut adalah annual report dan sustainability report.

Pengungkapan yang terdapat di dalam sustainability report maupun annual report akan menjadi sinyal dan menarik minat investor untuk menanamkan modal [11]. Tak hanya itu, reputasi dan citra baik perusahaan akan semakin baik di masyarakat sehingga akan meningkatkan nilai pada perusahaan [12][13].

Teori Triple Bottom Line (TBL)

John Elkington pada 1998 pertama kali merumuskan konsep *Teori Triple Bottom Line* (TBL) yang memuat mengenai konsep *sustainability* dimana perusahaan memiliki tujuan keberlanjutan usaha dengan mempertimbangkan laba (*Profit*), lingkungan (*Planet*), dan sosial masyarakat (*People*) sebagai elemen pembangunan berkelanjutan [14]. Pengungkapan aspek – aspek tersebut oleh perusahaan menjadi salah satu cara memenuhi hak stakeholders dalam memperoleh informasi sehingga mereka akan semakin percaya bahwa perusahaan memiliki kemungkinan pembangunan berkelanjutan [15].

Emisi Karbon

Di dalam atmosfer terdapat komposisi gas setidaknya 30 jenis gas [16]. Akan tetapi gas penyusun utama diantaranya Nitrogen, Karbondioksida, Oksigen, Neon, Ozon, Helium, Hidrogen, Argon, Krypton, Xenon Metana, dan gas-gas mulia yang lain [17]. Emisi karbon merupakan pelepasan gas yang berasal dari aktivitas pembakaran bahan bakar fosil ke atmosfer [18]. Sebagai bentuk upaya pencegahan pemanasan global dan perubahan iklim yang semakin memburuk, komitmen politik internasional dibentuk dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang tertuang pada UNFCCC. Pada Paris Agreement menghasilkan kesepakatan mengenai upaya untuk menjaga suhu rata-rata global agar kenaikannya sedekat mungkin dengan 1,5 derajat Celcius. Sebanyak 195 negara mendukung adanya Paris Agreement dan lebih dari 100 negara telah meratifikasi [19].

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan penjabaran upaya perusahaan dalam mengurangi emisi karbon, seperti perhitungan energi yang dikeluarkan, biaya lingkungan, serta peraturan perusahaan terkait penggunaan energi [20]. Pengungkapan mengenai emisi karbon masih menjadi kegiatan yang bersifat sukarela di Indonesia. Dasar dalam pelaporan emisi karbon diadopsi dari standar UNEP atau United Nation Environment Programme dan WBCSD – WRI yaitu singkatan dari World Business Council for Sustainable Development / World Resources Institute. Meskipun masih bersifat sukarela, perusahaan cenderung memilih untuk mengungkapkannya dalam laporan pertanggungjawaban sebagai bentuk transparansi kepada stakeholders. Selain itu investor tertarik dengan perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan [21].

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan secara sederhana yaitu harga perusahaan yang tersedia untuk dibayar oleh calon pembeli apabila dijual [22]. Untuk mengetahui nilai dari sebuah perusahaan dilihat melalui harga saham yang beredar di pasar. Selain dilihat dari harga saham yang beredar, nilai perusahaan dapat diukur dengan Price Book Value (PBV) dan Tobin's Q. Semakin tinggi nilai Tobin's Q, maka perusahaan dinilai memiliki pertumbuhan dan brand image yang baik [23].

Kinerja Lingkungan

Aktivitas industri yang semakin berkembang akan berpengaruh pada keadaan lingkungan sekitar. Pemanfaatan sumber daya alam dan pelepasan emisi karbon ke udara membuat keadaan lingkungan semakin buruk. Sesuai dengan teori Triple Bottom Line perusahaan tidak hanya berfokus untuk mencari laba (Profit), namun juga bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat sekitar (People), dan kelestarian lingkungan (Planet). Upaya tersebut terus dilakukan oleh perusahaan dengan harapan mendapat legitimasi dari masyarakat dan aktivitas perusahaan dapat terus berlangsung (Asyifa dan Burhany, 2022).

Untuk mendorong perusahaan agar lebih tertib dalam melaksanakan tanggungjawabnya Kementerian Negara Lingkungan Hidup mengeluarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPPER). Melalui PROPPER, masyarakat umum dapat mengetahui sejauh mana perusahaan menjalankan kinerja lingkungannya sehingga dapat berpengaruh pada citra perusahaan (Rahmanita, 2019). Indikator dalam penilaian PROPPER diantaranya sebagai berikut

C. Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi data dan teknik pengumpulan data, model penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

Boleh menggunakan penomoran bertingkat bila perlu. Jangan lupa memberikan judul dan nomor gambar (di bawah gambar dan nomor terurut) serta judul dan nomor tabel (di atas tabel dengan nomor terurut).

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian Anda dituliskan yang mungkin saja mengandung Tabel dan Gambar yang penomorannya dilanjutkan dari nomor sebelumnya. Anda boleh memisahkan hasil dan pembahasan dengan memberi nomor 4.1 dan 4.2.

Tabel

Tabel dibuat rata kiri. Jangan gunakan format yang ‘aneh-aneh’. Pastikan Anda membuat tabel dengan benar, melalui menu Insert|Table. Tabel harus diacu dalam teks dengan menuliskan seperti: ‘... perhatikan juga font yang digunakan pada Tabel 1’ (tabel ditulis dengan ‘T’ besar).

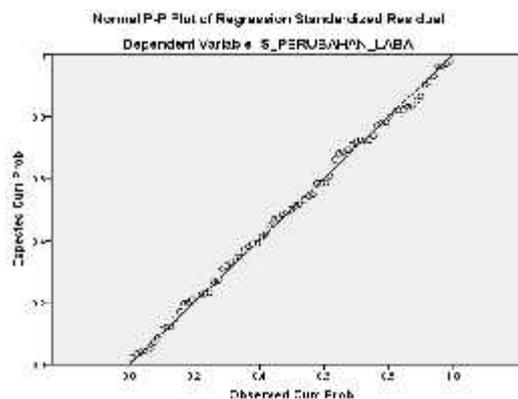
Tabel 1. Judul tabel, gunakan *sentence case* (huruf awalnya besar)

<i>No</i>	<i>Baris ini</i>	<i>Italic</i>
1	Ini isi tabel, jika tidak mencukup, Anda bisa mengecilkan ukuran huruf sampai 8 points. Jangan lebih kecil dari ini, kecuali jika Anda menginginkan pembaca tulisan Anda sakit mata. :-)	Font isi tabel Regular

Usahakan tabel jangan terpotong pada halaman yang berbeda, kecuali jika besarnya melebihi satu halaman. Jika harus terpotong, jangan lupa tulis ulang *header row* untuk setiap kolomnya, diberi nomor urut tabel yang sama, dan judul diganti dengan *Lanjutan*. Judul tabel tidak diakhiri dengan titik. Tabel tidak perlu menggunakan garis vertikal.

Gambar

Seperti halnya tabel, pastikan setiap gambar mempunyai nomor urut dan judul. Buatlah gambar yang Anda gunakan nampak seperti buatan profesional dan tidak perlu diberi bingkai. Pastikan gunakan gambar hitam-putih.



Gambar 1. Judul gambar, juga menggunakan *sentence case* (huruf awalnya besar)

4. Kesimpulan dan Keterbatasan

Anda tuliskan temuan-temuan atau kesimpulan, keterbatasan dan saran Anda di sini. Jika Anda merasa kesimpulan tersebut perlu diberi nomor, silahkan menggunakan dengan cara biasa.

Referensi

[nomor urut] Last Name, Initial., Tahun Jurnal, *Judul Artikel*, Nama Artikel, Vol. XX, No. 99, Bulan (kalau ada), nomor halaman letak paper tersebut.

[nomor urut] Last Name, Initial., Tahun Terbit, *Judul Buku*, Edisi, Volume (kalau ada), Penerbit, Kota.

Jika pengarang buku atau penulis artikel lebih dari satu orang, Anda mendaftarkannya ke samping dengan cara penulisan yang sama dengan penulis pertama. Anda boleh membuatnya dengan format tabel sehingga nomor dan nama rujukan bisa rata. Misalnya:

- [1] El Gamal, T., Micali, S., and Schneier, B., 1996, *Applied Cryptography*, Second Edition, John Willey and Sons, Inc., New York.
- [2] Wang, S. G., Guo, Z. J., and Li, D. R., 2003, *Shadow Compensation of Color Aerial Images*, Geomatics and Information Science of Wuhuan University (Chinese), Vol. 28, No. 5, 514-516.